



IMPLIKATUR NONKONVENSIONAL DALAM KOSAKTA PADA PROGRAM YOUTUBE *LAPOR PAK!* EDISI 2 SEPTEMBER 2024

Kurnia Sari Herowati¹, Anas Ahmadi²,

^{1,2} Universitas Negeri Surabaya, Indonesia

kurnia.23120@mhs.unesa.ac.id¹

anasahmadi@unesa.ac.id²

Abstrak: Bahasa merupakan media yang digunakan oleh manusia untuk saling berinteraksi dalam kehidupan sehari-hari. Dalam perkembangan zaman, peneliti menyadari adanya suatu bentuk bahasa yang memadukan komedi dan sindiran untuk menyampaikan kritik sosial yang relevan dengan isu-isu terkini. Bahasa tersebut dapat disebut sebagai kosakta. Tujuan penelitian ini adalah menganalisa implikatur nonkonvensional dalam kosakta yang terkandung dalam percakapan pada program YouTube *Lapor Pak!* Edisi 2 September 2024 dengan jumlah tiga episode. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori implikatur nonkonvensional dalam kajian pragmatik. Pendekatan kualitatif deskriptif digunakan untuk menganalisa data percakapan. Metode simak dan catat diterapkan untuk mengumpulkan dan menganalisa data. Hasil penelitian menunjukkan terdapat sebelas data percakapan yang mengandung implikatur non-konvensional. Implikatur nonkonvensional dalam kosakta pada program tersebut berfungsi sebagai kritik terhadap berbagai isu sosial dan politik dengan cara yang menarik dan menghibur.

Kata Kunci: *Bahasa, Implikatur non-konvensional, Kosakta, Pragmatik*

Received: December, 08, 2024

Accepted: April, 04, 2025

Published: June, 17, 2025

PENDAHULUAN

Bahasa adalah media yang digunakan untuk berkomunikasi, menyampaikan gagasan, dan membangun hubungan antarindividu dalam masyarakat. Dalam kehidupan sosial, manusia selalu terhubung dengan bahasa yang digunakan untuk berkomunikasi (Aminullah, Ahmadi, & Raharjo, 2024). Bahasa lahir sebagai sarana untuk memenuhi kebutuhan komunikasi antarindividu dengan tujuan untuk menyampaikan maksud dengan jelas dan menghindari terjadinya ambiguitas atau kesalahan dalam penafsiran pesan (Ahmadi, 2020). Seiring dengan perkembangan zaman, berbagai variasi bahasa telah muncul dan semakin dinamis dalam mencerminkan perubahan sosial dan budaya. Salah satu bentuk variasi yang mencerminkan perubahan ini adalah bahasa kosakta, yaitu akronim dari “komedi satire aktual”. Kosakta mengacu pada variasi penggunaan bahasa yang di dalamnya terdapat elemen-elemen humor, kritik sosial, serta konteks yang terkini. Dalam komunikasi sehari-hari maupun di media sosial, kosakata-kosakata khas kosakta sering muncul sebagai sarana untuk menyampaikan sindiran tajam dengan cara yang lebih ringan dan menyenangkan, tetapi tetap memiliki makna yang mendalam.

Kosakta adalah variasi penggunaan bahasa yang mencerminkan penerapan prinsip-prinsip pragmatik dalam interaksi sosial. Kosakata yang muncul dalam kosakta sering kali

mengandung makna implisit yang dapat dipahami melalui analisis konteks, menjadikannya relevan dengan kajian pragmatik. Sebagai representasi kritik sosial yang disampaikan secara humoris dan aktual, kosakta tidak hanya berfungsi sebagai media komunikasi tetapi juga sebagai instrumen untuk menyampaikan pesan yang kompleks secara tersirat. Hal tersebut sesuai dengan kajian pragmatik yang menelaah makna dalam hubungan dengan berbagai situasi tuturan (Tarigan, 1986).

Salah satu bidang pragmatik yang relevan dalam analisis kosakta adalah implikatur. Implikatur merupakan makna yang terkandung dalam suatu tuturan (Kushartanti, 2005). Implikatur mengacu pada makna tersirat yang muncul dalam percakapan sebagai hasil dari pemahaman bersama antara penutur dan petutur (Nadar, 2009). Tuturan yang disampaikan oleh penutur memerlukan interpretasi dari lawan tutur agar maksud yang ingin disampaikan dapat dipahami (Yuniati, Kusmiarti, Kanizar, & Suyuthi, 2020). Dengan demikian, implikatur merujuk pada makna yang tidak diungkapkan secara langsung dalam sebuah tuturan sehingga lawan tutur perlu menginterpretasikan tuturan yang disampaikan berdasarkan situasi dan kesepahaman yang ada dalam percakapan.

Dalam kosakta, banyak percakapan memuat implikatur, khususnya implikatur nonkonvensional. Implikatur nonkonvensional yaitu makna yang berbeda dengan makna yang sebenarnya. Dwiputra dkk (2024) berpendapat bahwa implikatur nonkonvensional mengandung makna yang tersembunyi pada setiap percakapan sehingga diperlukan konteks tertentu untuk mengungkap dan menjelaskan arti yang dimaksud. Pada prinsipnya, implikatur nonkonvensional mengacu pada makna yang tidak secara eksplisit disepakati oleh penutur dan petutur, tetapi dapat dipahami berdasarkan konteks, situasi, dan pemahaman bersama.

Kemajuan teknologi dan popularitas platform seperti YouTube memberikan ruang luas bagi perkembangan kosakta, terutama dalam program-program yang memadukan komedi dan satire aktual. Sebagai salah satu media yang banyak dikonsumsi di era digital, YouTube menjadi platform yang potensial untuk mengekspresikan komunikasi berbasis kosakta. Program berbasis komedi dan satire aktual seperti *Lapor Pak!* di YouTube memanfaatkan penggunaan kosakta untuk menyampaikan kritik sosial secara halus yang menghibur dan menarik perhatian publik karena relevan dengan isu-isu sosial. Penelitian ini akan berfokus pada penggunaan implikatur nonkonvensional dalam kosakta program tersebut yang menyoroti percakapan dengan makna tersirat.

Penelitian mengenai analisis implikatur percakapan telah banyak dilakukan. Pertama, penelitian dilakukan oleh Ismiyatin & Prayitno (2022) yang bertujuan mengetahui bentuk dan maksud implikatur dalam komentar netizen mengenai cover majalah tempo. Hasil penelitian ini ditunjukkan adanya berbagai jenis tuturan yang dihasilkan dalam komentar-komentar tersebut, yaitu implikatur konvensional dan implikatur nonkonvensional yang memiliki fungsi tersirat dalam setiap ungkapan. Kedua, penelitian oleh Lestari & Arifianti (2023) menganalisis implikatur konvensional dan nonkonvensional pada novel *Kita Pergi Hari Ini* karya ZiggyZezyazeoviennazabrizkie. Hasil penelitian ini menemukan 81 data implikatur, dengan implikatur konvensional dan nonkonvensional yang masing-masingnya berjumlah 51 data dan 30 data. Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Fathonah dkk (2024) bertujuan untuk mengetahui implikatur konvensional dan nonkonvensional percakapan tokoh dalam Wattpad yang berjudul *Angkasa Darwagana*. Hasil penelitian ini ditemukan 10 data implikatur yang mencerminkan makna lebih mendalam dibandingkan makna literalnya. Keempat, penelitian oleh Rifasyah dkk (2024) bertujuan untuk mendeskripsikan jenis implikatur dalam Iklan

Tokopedia Waktu Indonesia Belanja. Hasil penelitian ini ditunjukkan bahwa terdapat 10 data implikatur yang diantaranya termasuk ke dalam 2 jenis implikatur yaitu konvensional dan nonkonvensional. Kelima, penelitian oleh Wahyuni & Setiyawan (2024) bertujuan untuk mengelaborasi makna tersirat dari dialog-dialog yang terdapat dalam film *Serial Komedi Arab Maklum* dengan menggunakan teori implikatur percakapan. Hasil penelitian ini ditunjukkan bahwa dalam serial tersebut, para karakter menggunakan dialog berbahasa Indonesia yang diselingi dengan bahasa Arab.

Sementara itu, penelitian tentang implikatur nonkonvensional secara khusus juga telah banyak dilakukan. Pertama, penelitian terdahulu yang dilakukan Irawan & Herwin (2020) yang meneliti implikatur nonkonvensional dalam novel *5 cm* karya Donny Dirgantara. Hasil dari penelitian tersebut ditemukan 12 data implikatur nonkonvensional. Kedua, penelitian yang dilakukan Sholehah dkk (2023) meneliti implikatur nonkonvensional dalam meme berbahasa Arab di akun media sosial Twitter @egyptianmeme dan @memesOficiial. Hasil dari kajian ini adalah terdapat lima meme berbahasa Arab nonkonvensional yang memiliki maksud atau tujuan tersirat dengan menyesuaikan konteks sebenarnya dan terdapat fungsi pada masing-masing meme tersebut.

Dari ketujuh penelitian tersebut, sebagian besar berfokus pada analisis implikatur percakapan yang ditemukan dalam berbagai sumber data. Selain itu, terdapat pula penelitian yang mengkaji secara spesifik implikatur nonkonvensional untuk mengidentifikasi tujuan-tujuan tersirat yang terkandung dalam konteks penggunaan tertentu. Namun, pembahasan tentang implikatur nonkonvensional dalam kosakta sejauh ini belum ditemukan. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk mengisi kesenjangan penelitian terdahulu dengan fokus pada penggunaan implikatur nonkonvensional dalam kosakta, terutama di platform YouTube. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada kajian pragmatik, khususnya dalam bidang implikatur nonkonvensional pada media digital sekaligus memberikan pemahaman yang lebih baik kepada penonton dalam menafsirkan pesan tersirat yang muncul dalam program YouTube *Lapor Pak!* Edisi 2 September 2024 yang memuat 3 episode.

KAJIAN PUSTAKA

Pragmatik

Pragmatik merupakan salah satu cabang ilmu bahasa yang menelaah struktur kebahasaan yang digunakan dalam komunikasi. Thomas (1983) mendefinisikan pragmatik sebagai studi tentang makna yang muncul melalui interaksi antara penutur dan petutur. Pandangan ini menekankan bahwa makna tidak hanya berasal dari kata-kata, tetapi juga dari proses komunikasi yang melibatkan partisipasi aktif kedua belah pihak. Levinson (1983) menyatakan bahwa pragmatik adalah studi tentang hubungan antara bahasa dan konteks yang ditata bahasa atau dikodekan dalam struktur bahasa. Leech (1993) menjelaskan bahwa pragmatik adalah cabang linguistik yang mempelajari makna dalam kaitannya dengan situasi ujar (*speech situations*). Makna dalam pragmatik tidak hanya tergantung pada bahasa itu sendiri, tetapi juga pada faktor eksternal yang melingkupi terjadinya komunikasi.

Menurut Rahardi (2005) pragmatik adalah cabang ilmu bahasa yang berfokus pada studi mengenai penggunaan bahasa dalam komunikasi yang ditentukan oleh konteks tertentu. Definisi ini menekankan bahwa fungsi bahasa tidak dapat dilepaskan dari situasi

penggunaannya. Yule (2006) mendefinisikan pragmatik sebagai disiplin ilmu yang mempelajari makna yang disampaikan oleh penutur atau penulis serta ditafsirkan oleh pendengar atau pembaca. Dalam pandangannya, pragmatik lebih menitikberatkan pada analisis makna yang dimaksudkan oleh penutur dibandingkan dengan makna literal dari kata atau frasa yang digunakan dalam tuturan.

Pragmatik merupakan cabang ilmu bahasa yang mengkaji penggunaan satuan kebahasaan secara eksternal dalam komunikasi (Wijana, 2010). Retnaningsih (2014) memperkuat pandangan sebelumnya dengan menekankan bahwa pragmatik mempelajari makna tuturan berdasarkan maksud penutur. Pandangan ini menunjukkan bahwa fokus utama pragmatik terletak pada interpretasi makna yang didasarkan pada niat dan tujuan komunikatif dari pihak penutur yang dapat dipahami melalui konteks komunikasi. Arifianti (2018) menambahkan bahwa pragmatik berhubungan erat dengan maksud penutur saat menggunakan satuan lingual tertentu. Oleh sebab itu, kajian ini lebih memprioritaskan pemahaman terhadap makna yang dihasilkan dalam komunikasi nyata, dibandingkan analisis makna literal atau struktural semata.

Dari berbagai pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa pragmatik merupakan sebagai cabang ilmu bahasa yang memfokuskan kajian pada hubungan antara bahasa dan konteks komunikasi. Tujuan menghubungkan antara bahasa dan konteks komunikasi adalah untuk memahami makna yang terkandung dalam suatu tuturan berdasarkan maksud penutur. Dalam pendekatan pragmatik, makna tidak hanya ditentukan oleh struktur linguistik yang digunakan, tetapi juga oleh faktor eksternal seperti situasi sosial, latar belakang budaya, tujuan komunikasi, serta hubungan antara penutur dan pendengar. Pendapat para ahli menunjukkan kesinambungan bahwa pragmatik mengintegrasikan aspek internal bahasa dengan faktor eksternal untuk memahami makna tuturan secara komprehensif.

Implikatur Nonkonvensional

Dalam kajian pragmatik, khususnya implikatur, terdapat jenis implikatur yang bergantung pada konteks percakapan dan asumsi bersama antara penutur dan petutur. Implikatur ini disebut sebagai implikatur nonkonvensional yang dapat juga disebut implikatur percakapan. Implikatur nonkonvensional adalah implikatur yang maknanya disampaikan dalam percakapan secara implisit tanpa mengacu pada makna literal dari kata-kata yang digunakan. Grice (1975) menjelaskan bahwa implikatur nonkonvensional adalah makna yang diambil dari sebuah percakapan dengan memerlukan konteks dan wawasan bersama antar penutur dan petutur. Grice (1989) menegaskan bahwa implikatur nonkonvensional yang muncul dalam sebuah pernyataan bisa saja diungkapkan atau sebaliknya tidak terungkap dalam konteks percakapan. Implikatur nonkonvensional tidak secara langsung mengacu pada makna yang tersurat dalam ujaran, melainkan memerlukan interpretasi mendalam berdasarkan situasi dan latar belakang percakapan. Hal tersebut membuat pemahaman implikatur nonkonvensional menjadi kompleks karena bergantung pada kemampuan petutur untuk menangkap maksud yang tidak terucapkan secara eksplisit.

Menurut Mulyana (2005), implikatur nonkonvensional memiliki makna yang beragam. Pemahaman terhadap suatu tuturan ditentukan oleh situasi percakapan yang terjadi. Sejalan dengan pendapat tersebut, Kridalaksana (2008) menjelaskan bahwa implikatur percakapan merupakan makna yang dapat dipahami oleh pendengar, meskipun tidak secara eksplisit diungkapkan dalam ujaran. Makna ini memerlukan pemahaman konteks percakapan untuk

dapat ditafsirkan dengan tepat. Hal ini menunjukkan bahwa konteks memiliki peran penting dalam mengungkap makna tersirat yang terdapat dalam implikatur nonkonvensional.

Rohmadi (2017) menambahkan bahwa implikatur nonkonvensional merupakan implikasi pragmatis yang terkandung secara implisit dalam percakapan. Implikasi ini tidak dapat disamakan dengan fungsi pragmatis yang diungkapkan secara eksplisit dalam sebuah ujaran karena sifatnya yang tersembunyi dan hanya dapat dipahami melalui analisis konteks. Pendapat ini menegaskan bahwa makna implikatur nonkonvensional berbeda dari makna literal yang secara langsung dinyatakan dalam ujaran. Kuntarto & Gafar (2016) mengemukakan bahwa implikatur nonkonvensional adalah jenis ujaran yang digunakan untuk menyampaikan sesuatu dengan cara menyamarkan makna aslinya sehingga berbeda dari maksud sebenarnya. Pandangan ini memperkuat pemahaman bahwa implikatur nonkonvensional merupakan alat komunikasi pragmatis yang bertujuan menyampaikan makna secara implisit dengan menekankan pentingnya konteks dan interpretasi dalam mengungkap maksud di balik ujaran tersebut.

Astuti dkk (2019) menyatakan bahwa implikatur nonkonvensional muncul sebagai akibat dari tuntutan konteks percakapan tertentu. Hal ini menunjukkan bahwa makna yang dihasilkan melalui implikatur nonkonvensional tidak dapat dilepaskan dari situasi dan kondisi pembicaraan yang melatarbelakanginya. Sejalan dengan pendapat tersebut, Oktafia & Arifianti (2024) menjelaskan bahwa implikatur nonkonvensional merujuk pada makna atau tuturan yang mengandung pesan yang berbeda dari makna literal yang tampak pada kata-kata yang digunakan. Dengan kata lain, dalam implikatur non-konvensional, pesan yang ingin disampaikan oleh penutur tidak terungkap secara langsung, melainkan memerlukan interpretasi berdasarkan konteks dan wawasan bersama yang ada antara penutur dan pendengar.

Berdasarkan berbagai pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa implikatur nonkonvensional adalah bentuk makna pragmatis yang bersifat implisit, memerlukan analisis konteks, dan berbeda dari makna literal tuturan. Implikatur nonkonvensional menunjukkan kompleksitas dalam komunikasi karena untuk menangkap maksud yang ingin disampaikan dalam diperlukan pemahaman yang mendalam terhadap situasi percakapan. Selain itu, makna implikatur nonkonvensional yang dihasilkan dari tuturan dalam suatu percakapan bergantung pada keterlibatan kedua belah pihak, baik penutur maupun petutur dalam proses penafsiran.

Kosakta

Kosakta merupakan akronim yang menggabungkan tiga konsep utama: komedi, satire, dan aktual. Penggabungan kata-kata tersebut membentuk sebuah istilah yang mewakili bentuk komunikasi kritik sosial melalui cara yang menghibur dan tetap relevan dengan situasi terkini. Komedi dalam kosakta berfungsi sebagai media yang menyampaikan kritik dengan cara yang menghibur. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008), komedi adalah sandiwara yang penuh dengan kelucuan. Dalam komunikasi, komedi menghadirkan humor yang dapat mengurangi ketegangan dan membuat audiens lebih terbuka terhadap pesan yang ingin disampaikan. Komedi dirancang untuk menciptakan suasana santai yang dapat menghibur penonton. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Astuti dkk (2023) bahwa komedi sering kali hadir dalam bentuk lawakan atau kelucuan dengan tujuan utama untuk menghibur dan membuat orang tertawa. Kegiatan ini biasanya diselenggarakan secara matang atau dirancang khusus dengan tujuan untuk menghadirkan tawa dan hiburan bagi audiens (Pamungkas,

Mustikawati, & Arum Retnowati, 2022). Dengan adanya komedi, kritik yang terkandung dalam kosakta dapat diterima lebih mudah oleh masyarakat luas.

Satire dalam kosakta berfungsi untuk mengkritisi berbagai aspek sosial secara halus dan tidak langsung. Menurut Reistanti (2022), satire mengandung bentuk sindiran yang disampaikan secara halus. Tujuan dari penyampaian satire ini adalah agar menarik pembaca atau pendengar untuk mencari kebenaran yang tersembunyi dalam pesan tersebut. Pendapat tersebut sejalan dengan pendapat (Bakri, Agusti, & Wahyuni, 2023) bahwa satire pada intinya adalah bentuk sindiran yang disampaikan secara halus dan tidak langsung sehingga nuansa sindiran tersebut terasa lembut dan tidak menyinggung secara kasar. Dengan demikian, satire dalam kosakta merupakan bentuk sindiran yang bertujuan untuk menyampaikan realitas sosial yang terkadang sulit diungkapkan secara terang-terangan dan menarik perhatian penonton atau pembaca untuk berpikir kritis mengenai isu yang diangkat.

Aktual dalam kosakta merujuk pada keterkaitan konten dengan isu-isu terkini yang relevan dengan kondisi masyarakat. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008), aktual berarti berdasarkan kenyataan yang benar-benar terjadi. Unsur aktualitas dalam kosakta menyoroti topik-topik yang sedang hangat di masyarakat sehingga pesan yang disampaikan tetap relevan dan sesuai dengan permasalahan yang sedang dihadapi. Dengan mengangkat isu-isu terkini, kosakta tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai sarana edukasi yang menyadarkan kesadaran masyarakat mengenai pentingnya mengungkap isu sosial dengan pemahaman yang mendalam.

Kombinasi antara komedi, sindiran, dan aktualitas dalam kosakta menjadi media dalam menyampaikan kritik sosial. Komedi menghibur dan menciptakan suasana santai, satire menyampaikan kritiks secara halus, dan aktualitas memastikan bahwa konten yang disampaikan sesuai dengan kenyataan yang benar-benar terjadi. Penggabungan ketiga unsur menjadikan kosakta efektif sebagai media kritik sosial yang ringan, tetapi bermakna sehingga dapat diterima oleh berbagai kalangan. kosakta tidak hanya menghibur, tetapi juga mendorong masyarakat untuk melihat realitas sosial secara kritis yang menjadi sarana refleksi yang kuat dan relevan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif yang bertujuan untuk memahami dan menganalisis implikatur nonkonvensional yang muncul dalam kosakta (komedi satire aktual) pada program YouTube *Lapor Pak!*. Pendekatan kualitatif dipilih untuk menggali makna yang lebih dalam dari data yang diperoleh, serta memahami konteks sosial dan kultural di balik penggunaan bahasa dalam komedi satir. Penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami fenomena yang dialami oleh subjek penelitian secara mendalam, seperti perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan aspek lainnya dengan cara yang rinci dan deskriptif. Menurut Sodik & Siyoto (2015) pendekatan kualitatif dirancang untuk mengeksplorasi dan memahami berbagai fenomena sosial melalui lensa perspektif individu yang terlibat. Penelitian ini berfokus pada pengalaman dan pandangan partisipan untuk memberikan wawasan yang lebih mendalam mengenai konteks sosial yang sedang diteliti. Menurut Purba (2012) penelitian deskriptif merupakan jenis penelitian yang bertujuan untuk menyajikan gambaran atau deskripsi mengenai fenomena tertentu dengan cara yang obyektif. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Widuri dkk (2024) bahwa penelitian deskriptif digunakan untuk menyajikan

gambaran, deskripsi, atau ilustrasi yang sistematis, faktual, dan akurat mengenai status fenomena serta merangkum satu sama lain. Penelitian ini fokus pada pengumpulan data yang rinci untuk memberikan pemahaman yang lebih luas dan akurat mengenai situasi atau fenomena. Dalam konteks penelitian ini, penelitian kualitatif deskriptif dapat memberikan gambaran yang lebih rinci dan terperinci tentang fenomena yang diamati dan kemudian dapat diinterpretasikan dan dianalisis lebih lanjut sesuai dengan kerangka teoretis.

Sumber data dalam penelitian ini adalah program YouTube *Lapor Pak!* Edisi 2 September 2024 yang memuat tiga episode, yaitu (1) *Kalo Pak Andhika Begah, Jangan Minum Air yang Biasa!*, (2) *Rin Hermana Tertangkap, Ngaku Saudaranya Andhika*, dan (3) *Kondre Lagi Live Tapi Kamernya Kebalik*. Pemilihan episode dilakukan dengan mempertimbangkan relevansi tema serta keberagaman unsur komedi dan satir yang terdapat di dalamnya. Dengan fokus pada satu episode yang spesifik, peneliti dapat melakukan analisis yang mendalam mengenai bagaimana implikatur nonkonvensional muncul dan berfungsi dalam konteks kosakta sehingga dapat memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pemahaman tentang fenomena komedi satir dalam media modern.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah simak dan catat. Metode simak adalah teknik yang dijalankan melalui kegiatan menyimak atau memperhatikan secara cermat, yang sering dipandang setara dengan metode observasi (Apriastuti, 2019). Metode simak melibatkan peneliti secara aktif dalam proses mendengarkan dan menyaksikan episode-episode *Lapor Pak!* Edisi 2 September 2024 secara seksama dan penuh. Selanjutnya, teknik catat digunakan untuk mencatat hasil observasi dalam bentuk transkrip, yang mencakup dialog dan situasi yang relevan. Teknik catat merupakan langkah lanjutan dalam penerapan metode simak (Irawan dkk., 2020). Pencatatan ini bertujuan untuk menghasilkan dokumentasi yang akurat mengenai elemen-elemen yang dijelaskan, serta mempermudah proses analisis yang akan dilakukan selanjutnya. Data yang dikumpulkan dari teknik ini akan digunakan sebagai dasar untuk mengeksplorasi dan memahami lebih lanjut tentang implikatur nonkonvensional yang muncul dalam episode tersebut.

Teknik analisis data dilakukan melalui beberapa tahap, mulai dari pengorganisasian data yang telah dikumpulkan hingga interpretasi hasil. Pada tahap awal, peneliti mengelompokkan catatan berdasarkan catatan yang memiliki implikatur nonkonvensional. Setiap catatan kemudian dianalisis untuk mengidentifikasi pola komunikasi yang mencerminkan penggunaan bahasa yang nonkonvensional dalam kosakta. Analisis ini bertujuan untuk menunjukkan bahwa kosakta berfungsi sebagai bentuk komunikasi yang mencerminkan pandangan masyarakat terhadap isu-isu sosial dan politik yang sedang berkembang saat ini, serta memberikan wawasan baru dalam bahasa.

TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini memaparkan penggunaan implikatur nonkonvensional dalam kosakta pada program YouTube *Lapor Pak!* Edisi 2 September 2024. Temuan-temuan dianalisis berdasarkan konteks sosial yang relevan dan mengidentifikasi elemen komedi, satire, serta aktualitas yang berkontribusi dalam menyampaikan kritik sosial secara tersirat. Pembahasan menguraikan makna-makna implisit yang disampaikan melalui dialog dan interaksi antar tokoh dalam episode tersebut dalam kosakta.

- (1) Rin Hermana : "Tolong lah Bang! Bantu saya keluar, saya tuh tak bersalah Bang! Sumpah!"
- Andhika : "Masalahnya begini, selama ini gua dikenalnya sebagai polisi yang selalu kritik masalah nepotisme dan ketidakadilan. Gua enggak mau dicap kayak Kiky.
- Rin Hermana : "Kok bisa?"
- Andhika : "Kritiknya sok keras, tapi ditawarkan buzzer enggak nolak.
- Andhika : "Iyakan?"
- Rin Hermana : "Wah, iya!"
- Andhika : "Gua harus mempertahankan kredibilitas."

Percakapan terjadi di dalam ruangan tahanan sederhana. Rin Hermana berada di balik jeruji penjara, kemudian dikeluarkan oleh Andhika. Rin Hermana terlihat cemas dan putus asa, sementara Andhika, saudaranya yang berprofesi sebagai polisi, berdiri dengan ekspresi serius. Meskipun hal ini serius, percakapan ini dikemas dalam nuansa ringan dengan humor dan sindiran yang khas. Rin memohon dengan nada dramatis untuk menegaskan ketidakbersalahannya, tetapi Andhika menanggapi dengan sikap skeptis dan sindiran yang menunjukkan dilema moral yang dihadapinya sebagai figur publik yang dikenal kritis terhadap nepotisme dan ketidakadilan.

Percakapan ini relevan dengan fenomena yang baru-baru ini terjadi di Indonesia, Ketika Kiky Saputri, seorang komedian, menjadi sorotan warganet setelah membuat ringkasan dari debat calon presiden yang diadakan oleh KPU pada 12 Desember 2023 (Habib, 2023). Dari ringkasan tersebut, banyak warganet yang menuding Kiky sebagai pendukung salah satu pasangan calon (paslon), meskipun ia mengaku hanya menyampaikan pandangan netral. Tuduhan tersebut membuat Kiky merasa geram karena warganet lebih fokus pada tuduhan personal daripada isi ringkasannya. Peristiwa ini menunjukkan betapa rentannya seseorang yang kritis terhadap isu politik untuk dilabeli sebagai partisan, terlepas dari fakta sebenarnya.

Satire dalam percakapan ini mengimplikasikan beberapa isu sosial di Indonesia. Pertama, nepotisme yang sering dianggap lumrah bahkan oleh mereka yang terlihat kritis terhadap pemerintah. Dilema Andhika mencerminkan realitas aparat yang kerap terjebak antara prinsip dan tekanan keluarga. Kedua, fenomena buzzer politik, seperti yang ditudingkan kepada Kiky, disindir melalui dialog Andhika tentang seseorang yang "kritiknya sok keras, tapi ditawarkan buzzer enggak nolak". Sindiran ini menggambarkan tentang integritas moral yang sering kali dikorbankan di hadapan kekuasaan, kepentingan politik, dan imbalan material.

Dengan memadukan komedi dan satire terhadap yang terjadi pada masyarakat, percakapan ini tidak hanya menghibur, tetapi juga menjadi refleksi tajam terhadap fenomena aktual di masyarakat Indonesia, khususnya terkait nepotisme dan praktik buzzer politik.

- (2) Rin Hermana : "Aduh Bang, tapi demi saudara Bang, Tolonglah!"
- Andhika : "Bukan masalah begitu, ini aturan hukum aku gak berani melanggar. Meskipun hukum kadang bisa diutak-atik, tapi aku tidak berani."

Rin Hermana, seorang tahanan, memohon kepada saudaranya, Andhika, yang seorang polisi untuk membebaskannya dengan alasan hubungan keluarga. Situasi ini menunjukkan dilema Andhika, yang berada di antara tekanan pribadi dan kewajiban profesional sebagai penegak hukum. Dalam percakapan ini, Andhika menolak permintaan Rin dengan menyebut aturan hukum, tetapi di sisi lain, ia juga mengakui adanya celah dalam sistem hukum dengan mengatakan bahwa “hukum kadang bisa diutak-atik” yang menciptakan unsur komedi yang ironis karena di satu sisi ia menolak membantu Rin untuk menjaga prinsip hukum, tetapi di sisi lain ia secara implisit mengakui kelemahan sistem hukum itu sendiri. Penggunaan bahasa sehari-hari yang santai juga menciptakan suasana jenaka di tengah situasi serius.

Percakapan ini mencerminkan fenomena hukum di Indonesia yang sering kali dikritik karena ketidakpastian dan keberpihakannya pada pihak tertentu. Salah satu kasus aktual yang menjadi sorotan adalah putusan Konstitusi Mahkamah (MK) Nomor 90/PUU-XXI/2023 mengenai syarat usia calon presiden (capres) dan calon wakil presiden (cawapres) (Farisa, 2023). Putusan tersebut mengabulkan sebagian uji materi yang membuat seseorang yang berusia di bawah 40 tahun, jika memiliki pengalaman sebagai kepala daerah atau pejabat lainnya yang dipilih melalui pemilu dapat maju sebagai capres atau cawapres. Polemik muncul ketika diketahui bahwa Ketua MK, Anwar Usma, adalah adik ipar Presiden Jokowi yang menimbulkan tuduhan terkait dinasti politik dan nepotisme. Fenomena ini memperlihatkan bahwa hukum sering kali tidak berjalan sebagaimana mestinya, melainkan dapat diintervensi oleh pihak-pihak berkepentingan yang memiliki kuasa atau hubungan tertentu.

Satire dalam percakapan mengimplikasikan kritik terhadap realitas hukum yang sering kali tidak konsisten. Pernyataan Andhika bahwa hukum “bisa diutak-atik” secara tidak langsung menyinggung sistem hukum yang rentan terhadap manipulasi oleh pihak yang memiliki kekuatan ekonomi atau politik. Hal ini menyindir praktik-praktik hukum yang tidak adil dan menunjukkan celah dalam sistem hukum dapat dimanfaatkan untuk kepentingan pribadi, meskipun bertentangan dengan prinsip keadilan.

- (3) Wendy : "Bisa-bisanya lu, nyerahin penyelidikan ke gua! Ngintel ngintelin ke gua! Nih gua gantiin lu judi. Masalahnya judi! Gua yang ngurusin nih ya. Gua pakai kostum jadinya kegedean."
- Surya : "Emang lu gapunya kostum sendiri?"
- Wendy : "Ya enggak ada."
- Kiky : "Emang kenapa kok pak dhika?"
- Andhika : "Ya kan gua ngurusin yang masalah tawuran itu."
- Wendy : "Masalah tawuran kecil bro, judi merusak generasi bangsa ini."

Dalam percakapan ini, Wendy mengekspresikan kekesalan dan frustrasi karena merasa diberikan tugas berat, yakni menyelidiki kasus perjudian yang menurutnya jauh lebih serius dan merusak daripada masalah tawuran. Melalui tuturan “Nih gua gantiin lu judi”; Wendy secara tidak langsung menyatakan bahwa ia tidak ingin menangani masalah perjudian karena kompleksitas dan dampaknya yang besar. Ia juga mengkritik pemindahan tanggung jawab

dalam institusi karena orang cenderung menghindari tugas yang dianggap lebih berat dengan menyerahkannya kepada orang lain. Kritik tersebut mengarah pada budaya ketika tanggung jawab sering kali dibagi tidak berdasarkan keahlian atau kepentingan bersama, melainkan berdasarkan preferensi pribadi. Komedi dalam percakapan ini terletak pada cara Wendy menyindir tugas penyelidikan kasus judi dengan kalimat sarkastik dan tegas, yaitu “Judi merusak generasi bangsa ini”. Penyampaian Wendy ini memperlihatkan kontradiksi antara keseriusan kata-katanya dengan sikap sebenarnya yang enggan mengambil alih tugas berat tersebut.

Fenomena yang relevan dengan percakapan ini adalah maraknya praktik perjudian ilegal di Indonesia, terutama judi online yang tidak mendapatkan perhatian serius dari pihak berwenang. Meskipun banyak pihak, termasuk Benny, seorang tokoh yang berani berbicara soal perjudian online, menyebutkan bahwa sebenarnya sangat mudah untuk mengungkap seseorang di balik bisnis judi online dan scamming, tetapi kasus ini tetap belum mendapatkan tindakan yang memadai dari pemerintah (Dewi, 2024). Fenomena ini menunjukkan ketidakseriusan atau ketidakmampuan aparat dalam menangani kejahatan besar yang merusak generasi muda dan moral masyarakat, seiring dengan ketidakjelasan penegakan hukum terhadap para bandar judi yang jelas terlibat dalam praktik ilegal ini.

Satire dalam percakapan ini mengimplikasikan kritik terhadap ketidakseriusan penegakan hukum dalam menangani masalah yang seharusnya mendapat perhatian lebih besar, seperti perjudian. Kalimat Wendy, “Judi merusak generasi bangsa ini,” dengan nada sarkastik, mengarah pada fakta bahwa kejahatan besar, seperti perjudian, yang memiliki dampak langsung pada moral dan masa depan generasi muda, justru tidak diprioritaskan oleh para penegak hukum. Andhika memilih untuk menangani kasus tawuran yang dianggap lebih mudah, sementara masalah perjudian yang lebih berbahaya justru terabaikan. Sindiran ini mencerminkan ketidaktepatan prioritas dalam penanganan hukum, di mana masalah besar sering kali dipandang sebelah mata atau diprioritaskan hanya karena faktor tertentu, misalnya, keberadaan kekuatan atau pengaruh tertentu dalam kasus tersebut.

- (4) Andhika : "Masalahnya bandar judinya enggak bisa ditangkap!"
Kiky : "Iya!"
Andhika : "Yang ngebacking orang-orang kita juga!"
Wendy : "Coba kasih inisialnya?"
Andhika : "Kan kemarin udah."
Surya : "Enggak tahu, gua mah enggak tahu, lagi benerin kuku. Enggak ikut-ikut."

Percakapan ini berlangsung antara sekelompok polisi yang sedang membahas masalah sulitnya menangkap bandar judi. Andhika mengungkapkan bahwa sulitnya menangkap bandar judi disebabkan oleh perlindungan dari orang-orang dalam institusi mereka sendiri, yang disebutnya sebagai “yang ngebacking orang-orang kita juga”. Hal ini memperlihatkan tantangan internal dalam penegakan hukum, ketika praktik kolusi atau kepentingan pribadi dapat menghambat upaya memberantas kejahatan. Komedi dalam percakapan ini terletak pada

cara Surya dengan santai menghindari topik sensitif tersebut melalui alasan yang tampak konyol, yaitu “lagi benerin kuku”. Tuturan tersebut memberikan kesan ringan dan humor dalam pembicaraan, meskipun sebenarnya topik yang dibahas adalah persoalan serius terkait kolusi dan pelanggaran hukum. Sikap ini menggarisbawahi realitas bahwa banyak pihak yang lebih memilih untuk menghindar daripada terlibat dalam isu yang berisiko atau sensitif, menciptakan humor yang juga menyindir budaya ketakutan dalam berbicara secara terbuka.

Percakapan ini relevan dengan situasi yang terjadi di Indonesia karena banyak bandar judi online yang tampaknya kebal terhadap hukum. Seperti yang disampaikan oleh Benny bahwa sosok berinisial T yang terlibat dalam perjudian online sudah dikenal secara luas, tetapi hingga kini tidak bisa diproses secara hukum (Dewi, 2024). Bahkan Benny mengungkapkan bahwa sosok tersebut telah menjadi figur yang “tidak bisa disentuh oleh hukum” selama Republik Indonesia berdiri. Hal ini mencerminkan kenyataan pahit bahwa dalam beberapa kasus besar, terutama yang melibatkan pengaruh politik atau kekuasaan, penegakan hukum bisa terhambat oleh kepentingan pribadi atau jaringan yang kuat. Fenomena ini memperlihatkan kesulitan pemerintah dalam menindak kejahatan yang seharusnya menjadi prioritas, seperti perjudian online, meskipun banyak bukti yang menunjukkan keterlibatan aktor-aktor besar dalam bisnis tersebut.

Satire dalam percakapan mengimplikasikan bahwa kenyataan sistem hukum seringkali dipengaruhi oleh pihak-pihak tertentu yang memiliki kekuasaan atau pengaruh. Andhika mengkritik bahwa kolusi dalam institusi membuat upaya pemberantasan kejahatan seperti perjudian menjadi tidak efektif. Ia dengan tegas menyebut bahwa bandar judi sulit ditangkap karena ada pihak yang mendukungnya. Sindiran ini mencerminkan ketidakmampuan penegak hukum dalam menanggulangi kasus besar yang seharusnya mendapatkan perhatian lebih serius, seperti judi online. Sindiran ini semakin kuat dengan adanya kenyataan aktual di Indonesia ketika ada bandar judi online yang jelas terlibat dalam kejahatan ini tidak kunjung ditangkap, meskipun sudah dikenal secara umum. Seperti yang dikatakan Benny, sosok berinisial T yang terlibat dalam judi online tampaknya kebal hukum karena dukungan dari pihak yang berkuasa. Ini menyoroti ketidakadilan dalam penerapan hukum dan bagaimana kepentingan tertentu dapat menghalangi penegakan hukum yang adil.

(5) Andhika : ”Tapi kalau orang nangkap enggak ada bukti, enggak ada saksi, itu kan enggak sesuai prosedur!”

Rin Hermana : ”Benar!”

Andhika : ”Lu jadi polisi yang kredibel dikit lah!”

Dalam percakapan ini, Andhika mengungkapkan bahwa pentingnya prosedur yang benar dalam penegakan hukum dengan menyatakan bahwa menangkap orang tanpa bukti atau saksi adalah tindakan yang tidak sesuai prosedur. Pernyataannya, “Lu jadi polisi yang kredibel dikit lah!” secara implisit melemahkan profesionalisme dalam institusi kepolisian. Tuturan ini mencerminkan kritik terhadap praktik yang tidak sesuai aturan, terutama dalam kasus-kasus di mana bukti atau saksi belum mencukupi. Unsur komedi terdapat pada sindiran Andhika yang disampaikan dengan gaya yang santai, tetapi kritis. Pernyataan, “Lu jadi polisi yang kredibel dikit lah!” menambahkan elemen humor yang memperhalus kritiknya, seolah-olah memberi

nasihat sederhana tetapi penuh makna. Penggunaan gaya bahasa yang tidak terlalu formal ini membuat kritik tersebut lebih mudah diterima oleh pendengar, tetapi tetap menyampaikan pesan penting tentang perlunya profesionalisme.

Percakapan ini mencerminkan fenomena yang relevan di Indonesia, yaitu kasus pembunuhan Vina di Cirebon. Terdapat tuduhan bahwa Polres Cirebon Kota tidak melakukan penyelidikan secara profesional. Menurut keterangan Bambang, pelaporan terhadap Rudiana hanya berdasarkan kesaksian yang lemah tanpa alat bukti yang memadai (Khoirunikhmah, 2024). Seharusnya, penyidik melakukan olah tempat kejadian perkara (TKP) ulang atau gelar perkara untuk memastikan keakuratan informasi. Praktik ini menunjukkan bagaimana kurangnya profesionalisme dapat memengaruhi kredibilitas aparat hukum, sebagaimana yang disindir oleh Andhika dalam percakapan. Kasus ini juga memperlihatkan pentingnya integritas dan objektivitas aparat dalam menegakkan keadilan.

Satire dalam percakapan ini mengimplikasikan praktik dalam institusi kepolisian yang mengabaikan prosedur formal, terutama dalam kasus-kasus yang sensitif. Tuturan Andhika mengarah pada perlunya profesionalisme, akurasi, dan transparansi dalam penyelidikan kasus, agar kredibilitas aparat hukum dapat terjaga. Kritik ini juga relevan dengan kondisi aktual di Indonesia, seperti kasus pembunuhan Vina karena penyelidikan diduga tidak dilakukan secara menyeluruh. Sindiran ini menekankan bahwa ketidakpatuhan terhadap prosedur tidak hanya mencoreng nama institusi kepolisian, tetapi juga berdampak pada kepercayaan masyarakat terhadap aparat penegak hukum.

- (6) Andhika : "Enggak ada bukti, enggak ada saksi, lu nangkap main nangkap aja. Biar apa? Biar kasusnya cepet selesai?"
- Wendy : "Oh jadi lu mau lepasin?"
- Andhika : "Entar kalau salah tangkap dibikin film, viral lagi, ntar kita yang repot!"
- Kiky : "Bener sih kali ini Pak Dhika."
- Surya : "Udah-udah."
- Wendy : "Ini acara komedi, enggak selamanya lu bawa-bawa satir ya?! Jangan semua dibawain ke masalah-masalah yang terjadi!"
- Kiky : "Benar!"
- Wendy : "Keluarga gua juga butuh makan, Pak Dhika."
- Surya : "Jadi serius?"
- Wendy : "Ini acara komedi nih."
- Kiky : "Terlalu berani Pak Dhika."
- Wendy : "Sama kayak lu!"

Percakapan ini berpusat pada kritik Andhika terhadap praktik penegakan hukum yang tidak sesuai prosedur, terutama ketika menangkap seseorang tanpa bukti dan saksi yang jelas. Tuturannya, "Enggak ada bukti, enggak ada saksi, lu nangkap main nangkap aja. Biar apa?"

Biar kasusnya cepet selesai?” secara implisit menyorot praktik tergesa-gesa dalam menyelesaikan kasus demi pencitraan atau efisiensi, tanpa mempertimbangkan akurasi dan integritas. Hal ini menekankan bahwa proses hukum yang tidak benar dapat menimbulkan masalah besar, termasuk kesalahan penangkapan yang kemudian menjadi viral dan berdampak pada kepercayaan masyarakat. Unsur komedi dalam percakapan ini muncul saat Wendy menanggapi kritik Andhika dengan mengatakan, “Ini acara komedi, enggak selamanya lu bawa-bawa satir ya?! Jangan semua dibawain ke masalah-masalah yang terjadi!” Tuturan ini membawa suasana ringan ke dalam diskusi yang awalnya serius. Reaksi Wendy bertujuan untuk mengalihkan topik dari kritik berat terhadap sistem hukum menjadi sesuatu yang lebih menghibur. Tindakannya juga menambahkan kesan humor karena ia secara tidak langsung mengingatkan bahwa acara ini bertujuan untuk menghibur, bukan sepenuhnya menjadi wadah kritik sosial.

Kritik yang disampaikan Andhika mencerminkan fenomena yang terjadi di Indonesia, seperti dalam kasus pembunuhan Vina di Cirebon. Kasus ini tidak hanya menjadi viral tetapi juga diangkat menjadi film. Dalam kasus ini, Saka, seorang warga Cirebon menjadi korban salah tangkap karena dituduh terlibat dalam pembunuhan tersebut. Ia membantah tuduhan tersebut dengan menyatakan bahwa ia memiliki alibi kuat dan didukung oleh saksi-saksi. Saka menuntut pembersihan nama baiknya, menyebut bahwa tindakan aparat tidak hanya merugikan dirinya secara hukum tetapi juga mencoreng reputasinya di masyarakat (CNN, 2024). Kasus ini menjadi cermin bahwa kesalahan dalam penegakan hukum dapat berujung pada dampak besar, baik secara pribadi maupun sosial.

Percakapan ini mengandung satire yang mengimplikasikan kritik terhadap praktik penegakan hukum yang tidak profesional, seperti yang diungkapkan Andhika melalui kritiknya terhadap penangkapan yang dilakukan tanpa bukti atau Saksi. Tuturan ini secara implisit menyoroti bahwa penegakan hukum yang tidak sesuai prosedur tidak hanya dapat mencoreng nama baik individu, tetapi juga menciptakan ketidakpercayaan masyarakat terhadap institusi hukum. Tuturan “Entar kalau salah tangkap dibikin film, viral lagi, ntar kita yang repot!” Andhika menyoroti risiko besar dari praktik yang ceroboh, yakni meningkatnya ketidakpercayaan masyarakat terhadap aparat hukum. Sindiran ini juga menunjukkan risiko kesalahan yang fatal, seperti salah menangkap, yang dapat membawa konsekuensi sosial besar, terutama ketika kasus tersebut menjadi sorotan publik melalui media atau bahkan diangkat menjadi film.

(7) Kiky : ”Kita sebagai satu tim ya harus kompak loh, jangan sampai ini kalau kayak gini, tuduh-tuduhan, salah tangkep, gagal terus dibully.”

Wendy : ”Kata gua apa? Lu berdua cocok.”

Percakapan ini terjadi dalam sebuah program komedi, tetapi mengandung kritik mendalam terhadap praktik yang terjadi di masyarakat, khususnya terkait kekompakan dalam tim dan dampak buruk dari tindakan yang tidak profesional. Tuturan Kiky, “Kita sebagai satu tim ya harus kompak loh, jangan sampai ini kalau kayak gini, tuduh-tuduhan, salah tangkep, gagal terus dibully,” menyiratkan bahwa kurangnya koordinasi dan kekompakan dalam tim, terutama di lembaga penegak hukum, dapat mengakibatkan kesalahan fatal seperti salah tangkap. Kesalahan ini tidak hanya berdampak pada individu yang menjadi korban tetapi juga pada

reputasi tim atau institusi terkait. Unsur komedi muncul ketika Wendy menanggapi tuturan Kiky dengan mengatakan, “Kata gua apa? Lu berdua cocok.” Tuturan ini, meskipun sederhana, memiliki efek humoris karena Wendy secara tidak langsung menyamakan keberanian Kiky dengan Andhika dalam mengemukakan kritik. Respons ini meredakan ketegangan yang muncul akibat kritik serius dan mengembalikan percakapan ke suasana yang lebih ringan sesuai dengan konteks program komedi.’

Kritik dalam percakapan ini relevan dengan fenomena yang terjadi di Indonesia, seperti kasus viral pembunuhan Vina di Cirebon, ketika seorang warga bernama Saka Tatal menjadi korban salah tangkap. Saka dituduh terlibat dalam pembunuhan tersebut meskipun memiliki alibi kuat yang didukung oleh saksi. Kasus ini kemudian menjadi sorotan publik karena terungkapnya ketidaktepatan dalam proses hukum, termasuk minimnya bukti yang kuat. Akibat dari kesalahan ini, bukan hanya individu yang dirugikan, tetapi juga citra institusi hukum yang tercoreng, memicu kritik tajam dari masyarakat dan viral di media sosial. Hal ini menunjukkan bahwa kekompakan tim dan keprofesionalan dalam menjalankan prosedur sangat penting untuk menghindari kesalahan fatal yang berdampak luas.

Tuturan Kiky mengandung satire yang mengimplikasikan kritik terhadap praktik penegakan hukum yang tidak profesional, terutama terkait kasus salah tangkap yang dapat merusak kredibilitas institusi dan memicu reaksi negatif dari masyarakat. Sindiran ini menyoroti perlunya kekompakan dan koordinasi dalam sebuah tim, terutama dalam menangani kasus hukum yang sensitif.

- (8) Andre : ”Saudara Andhika, semua sudah selesai urusannya?”
Andhika : ”Wendy gak becus lagi komandan. Wendy mengancam posisi kantor kita jadi omongan jelek netizen karena dia salah tangkap.”
Andre : ”Kenapa kamu gak becus? Kenapa kamu gak becus?!”

Percakapan ini berlangsung dalam situasi kerja yang mengedepankan profesionalisme dan akurasi dalam menangani tugas, khususnya dalam lingkungan penegakan hukum. Tuturan Andhika yang menyebut Wendy “gak becus” karena melakukan kesalahan dalam menangkap seseorang menunjukkan adanya ketegangan akibat dampak dari tindakan Wendy yang berpotensi mencoreng citra institusi mereka. Unsur komedi dalam percakapan muncul melalui reaksi Andre yang mengulangi pertanyaannya dengan intonasi dan nada emosional, “Kenapa kamu gak becus? Kenapa kamu gak becus?!” Repetisi ini menambah efek dramatis yang menjadi bahan komedi dalam dialog, memberikan kesan berlebihan yang lucu sekaligus menyindir situasi serius. Meskipun pengulangan ini memperlihatkan kemarahan, pendekatannya yang hiperbolis menimbulkan tawa, sesuai dengan karakter acara komedi yang menyelipkan humor dalam kritik sosial.

Percakapan ini relevan dengan fenomena yang sering terjadi di Indonesia, khususnya mengenai kesalahan prosedural aparat penegak hukum yang menjadi viral di media sosial. Salah satu contohnya adalah kasus salah tangkap terhadap Saka Tatal, warga Cirebon yang dituduh terlibat dalam pembunuhan Vina. Tuduhan tersebut tidak hanya berdampak buruk pada

nama baik Saka tetapi juga mengundang kritik masyarakat terhadap profesionalisme aparat. Kasus ini menjadi perbincangan publik karena viralnya pemberitaan tentang salah tangkap tersebut hingga diangkat menjadi film yang pada akhirnya memunculkan kembali perdebatan mengenai kredibilitas aparat dalam menangani kasus-kasus hukum. Fenomena seperti ini mencerminkan bahwa kesalahan aparat tidak hanya berdampak pada individu tetapi juga berisiko mencemarkan nama baik institusi secara luas.

Tuturan Andhika mengandung satire yang mengimplikasikan kritik terhadap aparat yang membuat kesalahan fatal, seperti salah tangkap, yang tidak hanya merugikan individu tetapi juga mencoreng institusi di mata publik. Fenomena viralnya isu salah tangkap di Indonesia, seperti kasus Saka Tatal, menjadi bukti nyata bahwa kesalahan ini kerap menjadi bahan ejekan atau kritik tajam oleh masyarakat. Sindiran ini mencerminkan ketidakpuasan masyarakat terhadap penegakan hukum yang dianggap kurang teliti dan profesional.

- (9) Rin Hermana : "Pak ini bisa saya hukum loh, Pak! Saya viralin ini Bapak, Bapak Wendy salah tangkap, Bapak wendy salah tangkap dong, ayo tangkap Pak Wendy!"
- Andre : "Saya harap kamu juga jangan terlalu membesar-besarkan masalah."
- Rin Hermana : "Tidak bisa, tidak bisa, saya tadi dipukul sama dia Pak. Dipukul Pak, udah merah Pak. Kaki saya dipatahin sama dia Pak."
- Wendy : "Enggak ada sumpah!"
- Rin Hermana : "Aduh sakit, Pak!"
- Wendy : "Enggak ada sumpah, saya di sini cuma supir travel, Pak!"

Rin Hermana mengancam untuk memperbesar masalah dengan memviralkan kasus salah tangkap yang melibatkan Wendy, yang dia klaim telah melakukan tindak kekerasan terhadap dirinya. Andre mencoba meredakan situasi dengan meminta Rin untuk tidak membesar-besarkan masalah. Wendy yang berusaha menyangkal tuduhan dan mencoba meredakan ketegangan tersebut. Situasi ini menggambarkan dinamika yang sering terjadi ketika terjadi klaim kekerasan atau penyalahgunaan kekuasaan yang segera dibesar-besarkan melalui media sosial. Dalam percakapan ini, unsur komedi muncul melalui respons Wendy yang cenderung absurd dan tidak masuk akal, yaitu dengan mengaku hanya sebagai "supir travel". Pernyataan ini terdengar aneh dan tidak sesuai dengan situasi yang tengah terjadi, yang justru menciptakan kesan humoris dan mengurangi ketegangan. Humor tersebut berasal dari ketidakcocokan antara klaim yang dibesar-besarkan oleh Rin dan upaya Wendy untuk mengurangi intensitas konflik dengan memberikan alasan yang tidak relevan dan lucu sehingga memberikan pelepasan ketegangan melalui tawa.

Fenomena yang ditunjukkan dalam percakapan ini relevan dengan realitas sosial di Indonesia karena banyak kasus yang melibatkan aparat penegak hukum atau tokoh publik sering kali dibesar-besarkan atau dimanipulasi melalui media sosial untuk mendapatkan perhatian publik. Dalam beberapa tahun terakhir, sejumlah kasus viral di Indonesia, seperti misalnya isu-isu terkait penangkapan atau kesalahan prosedural aparat, dengan cepat menyebar dan memicu reaksi berlebihan dari masyarakat.

Satire dalam percakapan ini mengimplikasikan fenomena sosial yang memanfaatkan media sosial untuk menciptakan narasi yang menguntungkan pihak tertentu, meskipun tidak selalu berdasarkan fakta yang akurat. Hal tersebut mencerminkan fenomena di masyarakat yang sering kali isu-isu kontroversial dimanipulasi dan dibesar-besarkan demi menarik perhatian publik, dengan tujuan mendapatkan simpati atau membentuk opini publik yang mendukung pihak tertentu.

- (10) Rin Hermana : “Bang Dhika tolonglah, saya gak bersalah ini. Saya jualan di sana.”
Andhika : “Nyokap lu telepon gua nih.”

Percakapan ini terjadi ketika Rin Hermana ditangkap oleh aparat meminta bantuan kepada Andhika, seorang polisi yang kebetulan adalah saudara sepupunya. Rin Hermana mengklaim bahwa ia tidak bersalah dan hanya berjualan di lokasi kejadian. Dalam upayanya meminta pertolongan, Andhika mengungkapkan bahwa ibu Rin Hermana telah menelepon untuk memohon agar ia membantu situasi ini. Interaksi ini menunjukkan adanya dinamika kekeluargaan yang menjadi bagian dari upaya Rin Hermana untuk menyelesaikan masalahnya. Unsur komedi ini terletak pada nada bercanda yang menciptakan suasana santai meski situasi sebenarnya serius.

Percakapan ini mencerminkan fenomena sosial yang terjadi di Indonesia, ketika hubungan keluarga atau kedekatan personal kerap dimanfaatkan untuk menyelesaikan masalah hukum atau administratif. Dalam banyak kasus, orang yang memiliki akses ke figur otoritas mencoba mencari jalan keluar dengan memanfaatkan hubungan sosial atau kekeluargaan untuk menghindari konsekuensi hukum. Fenomena ini menunjukkan adanya celah dalam sistem hukum yang seharusnya bertindak tanpa pandang bulu, tetapi dalam praktiknya sering kali dipengaruhi oleh hubungan personal.

Percakapan ini menyampaikan satire yang mengimplikasikan kritik terhadap fenomena nepotisme dan penyalahgunaan hubungan personal untuk mengatasi masalah hukum. Meski situasinya terkesan ringan, percakapan ini menyinggung kritik sosial terhadap kebiasaan masyarakat yang lebih mengandalkan kedekatan sosial dibandingkan mekanisme hukum yang seharusnya berjalan secara profesional dan transparan. Sindiran ini relevan di tengah maraknya praktik ketidakadilan dalam sistem hukum Indonesia karena akses ke keadilan sering kali ditentukan oleh koneksi personal, bukan berdasarkan fakta dan bukti.

- (11) Ayu : “Eh Pak Surya, ngapain tadi nyuruh-nyuruh orang kayak gitu? Enggak boleh tahu jadi polisi entar diviralin lu.”
Wendy : “Diviralin gimana? orang dia salah.”
Ayu : “Dia kan masyarakat warga kecil, enggak boleh dituduh-tuduh begitu, eh maksudnya enggak boleh disuruh-suruh dihukum begitu kalau belum ada buktinya.”

Percakapan ini terjadi ketika Ayu melihat tindakan Pak Surya, yang meminta Rin Hermana melakukan push-up sebagai bentuk hukuman. Ayu menegur tindakan tersebut dan

memperingatkan potensi konsekuensi negatif, seperti diviralkannya kasus tersebut. Wendy sebagai pihak lain dalam percakapan mencoba membenarkan tindakan Pak Surya dengan alasan bahwa Rin Hermana memang salah. Ayu kemudian menekankan pentingnya prinsip praduga tak bersalah, terutama terhadap warga kecil sehingga tidak layak untuk langsung dihukum tanpa bukti yang jelas. Unsur komedi muncul ketika Ayu menyebutkan bahwa Pak Surya dapat “diviralin” karena tindakannya. Pernyataan ini meskipun menyindir, mengandung humor ringan yang mencerminkan kenyataan bahwa di era digital, setiap tindakan aparat yang dinilai tidak pantas berpotensi menjadi perhatian publik. Ayu secara tidak langsung memparodikan tren masyarakat yang sering menggunakan media sosial sebagai alat untuk mengkritik aparat dan memperjuangkan keadilan.

Percakapan ini merefleksikan realitas sosial di Indonesia, seperti meningkatnya kasus penyiksaan terhadap warga sipil oleh aparat penegak hukum. Data Amnesty International Indonesia menunjukkan adanya lonjakan signifikan dalam jumlah kasus penyiksaan dari tahun ke tahun. Pada periode 2023-2024 saja, tercatat ada 30 kasus dengan 49 korban, di mana 75% pelaku adalah anggota Polri (Amnesty, 2024). Fenomena ini memperlihatkan lemahnya mekanisme pengawasan dan akuntabilitas aparat di lapangan. Hal ini menjadi ironi, mengingat Indonesia telah meratifikasi Konvensi Menentang Penyiksaan dan memiliki dasar hukum yang melarang praktik tersebut.

Percakapan ini menyampaikan satire yang mengimplikasikan kritik terhadap praktik aparat yang bertindak tanpa prosedur yang benar, terutama terhadap masyarakat kecil. Pernyataan Ayu bahwa “tidak boleh dituduh-tuduh begitu” menyoroti pentingnya menghormati hak asasi manusia, termasuk prinsip praduga tak bersalah. Sindiran ini menjadi semakin relevan ketika dikaitkan dengan data Amnesty International dan Komnas HAM, yang menunjukkan bahwa kasus penyiksaan sering kali melibatkan warga sipil sebagai korban, dengan pelaku didominasi oleh anggota Polri. Percakapan ini juga mengkritik fenomena bahwa tindakan aparat yang berlebihan dapat mencemarkan citra lembaga tetapi juga mengundang perhatian dan kritik tajam dari masyarakat, terutama di era media sosial yang responsif terhadap isu-isu seperti ini

KESIMPULAN

Implikatur nonkonvensional dalam Kosakta pada program YouTube *Lapor Pak!* telah menunjukkan sebagai sarana efektif dalam menyampaikan kritik sosial yang mencakup unsur komedi, sindiran, dan aktualitas. Melalui penelitian ini, ditemukan sebelas data yang mengandung implikatur nonkonvensional yang memberikan pemahaman mendalam tentang dinamika sosial dan ketidakadilan yang terjadi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Kosakta mampu menyampaikan pesan-pesan sosial yang mendalam dengan cara ringan dan menghibur, tetapi tetap memiliki makna yang kuat dan relevan. Dengan demikian, komunikasi berbasis Kosakta membuktikan bahwa bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat ekspresi, tetapi juga sebagai media refleksi sosial yang responsif terhadap isu-isu yang dihadapi masyarakat saat ini.

DAFTAR RUJUKAN

Ahmadi, A. (2020). *Perencanaan Bahasa dan Sastra Indonesia*. Gresik: Gresik: Graniti.

- Aminullah, F. D. S., Ahmadi, A., & Raharjo, R. P. (2024). Media Sosial Instagram Gapah Lingual sebagai Sarana Pembelajaran Bahasa Indonesia. *Diskursus: Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*, 7(2), 294–303. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.30998/diskursus.v7i2.23420>
- Amnesty. (2024). Penyiksaan Oleh Aparat Penegak Hukum Kian Mengkhawatirkan. Retrieved November 24, 2024, from <https://www.amnesty.id/kabar-terbaru/siaran-pers/penyiksaan-oleh-aparat-penegak-hukum-kian-mengkhawatirkan/06/2024/>
- Apriastuti, N. N. A. A. (2019). Bentuk, Fungsi Dan Jenis Tindak Tutur Dalam Komunikasi Siswa Di Kelas Ix Unggulan Smp Pgri 3 Denpasar. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Bahasa Indonesia*, 8(1), 48–58.
- Arifianti, I. (2018). Implikatur Konvensional dan Non Konvensional Tuturan Pengunjung Kawasan Lawang Sewu Semarang Jawa Tengah. *Jurnal PENA*, 32(1), 44–52.
- Astuti, M., Ginting, E., & Azarkasyi, B. (2023). Komunikasi Cerdas Komika Pada Penonton Dalam Penyampaian Materi Stand Up Comedy (Studi Padakomunitas Stand Up Comedy Palembang) Intelligent Communication Of Comics To The Audience In The Delivery Of Stand Up Comedy Material (Study On Stand Up Comedy Commu. *Jurnal Studi Ilmu Komunikasi*, 02(01), 55–69.
- Astuti, P. J., Ekawati, M., & Hapsari, T. P. R. N. (2019). Implikatur dalam Iklan Rokok di Televisi dan Implementasi Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP. *Repetisi: Riset Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 2(1), 65–76.
- Bakri, M. N., Agusti, M. . H., & Wahyuni, I. (2023). Penggunaan Bahasa Satir Publik Figur Dalam Komentar Pemberitaan Pamungkas Di Sosial Media. *Segara Widya : Jurnal Penelitian Seni*, 11(2), 60–65. <https://doi.org/10.31091/sw.v11i2.2163>
- CNN. (2024). Terpidana Diduga Salah Tangkap Kasus Vina Tuntut Pemulihan Nama Baik. Retrieved November 24, 2024, from <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20240520191822-12-1100094/terpidana-diduga-salah-tangkap-kasus-vina-tuntut-pemulihan-nama-baik/amp>
- Departemen Pendidikan Nasional. (2008). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Jakarta: Pusat Bahasa.
- Dewi, I. R. (2024). Misteri Bandar Judi Inisial T Disebut Tak Tersentuh Hukum RI. Retrieved November 23, 2024, from <https://www.cnbcindonesia.com/tech/20240726095646-37-557804/misteri-bandar-judi-inisial-t-disebut-tak-tersentuh-hukum-ri/amp>
- Dwiputra, A., Azis, & Haliq, A. (2024). Gaya Bahasa Sarkasme pada Siniar Close The Door Episode Habib Kribo. *PHATIC: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 1(1), 30–44.
- Farisa, F. C. (2023). “Jalan Memutar” Kisut Putusan MK soal Usia Capres-Cawapres. Retrieved November 23, 2024, from https://nasional.kompas.com/read/2023/11/03/05150011/-jalan-memutar-kisut-putusan-mk-soal-usia-capres-cawapres-?lgn_method=google&google_btn=onetap
- Fathonah, S., Kumalasari, R., & Hayati, N. (2024). Implikatur Konvensional dan Non Konvensional Watsapp “Angkasa Darwagana.” *Jurnal Imbaya*, 6(11), 11–22.
- Grice, H. P. (1975). Logic and Conversation. *The Modern Language Journal*. University of California: Berkeley. <https://doi.org/10.2307/324613>

- Grice, H. Paul. (1989). *Studies in the Way of Words*. Cambridge, Massachusetts: Cambridge, Massachusetts: Harvard University Press.
- Habib, H. (2023). Akibat Dituduh Buzzer Politik, Kiky Saputri Trauma Terima Tawaran Pekerjaan dari Parpol. Retrieved November 23, 2024, from <https://ketik.co.id/berita/akibat-dituduh-buzzer-politik-kiky-saputri-trauma-terima-tawaran-pekerjaan-dari-parpol>
- Irawan, S., Sudika, I. N., & Hidayat, R. (2020). Karakteristik Bahasa Gaul Remaja sebagai Kreativitas Berbahasa Indonesia pada Komentar Status Inside Lombok di Instagram. *Jurnal Bastrindo*, 1(2), 201–213. <https://doi.org/10.29303/jb.v1i2.44>
- Irawan, W. D., & Herwin. (2020). Implikatur Non-Konvensional Pada Novel 5 CM Karya Dony Dirgantara. *Edukasi Lingua Sastra*, 18(2), 28–35. <https://doi.org/10.47637/elsa.v18i2.301>
- Ismiyatin, L., & Prayitno, H. J. (2022). Implikatur Komentar Netizen dalam Cover Majalah Tempo Bergambar Jokowi di Sosial Media. *JP-BSI (Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia)*, 7(2), 90. <https://doi.org/10.26737/jp-bsi.v7i2.2210>
- Khoirunikmah, A. (2024). Pengamat Kepolisian: Penyidik Kasus Vina Hanya Ikuti Alur Cerita Iptu Rudiana Tanpa Alat Bukti. Retrieved November 23, 2024, from <https://www.tempo.co/hukum/pengamat-kepolisian-penyidik-kasus-vina-hanya-ikuti-alur-cerita-iptu-rudiana-tanpa-alat-bukti-30900>
- Kridalaksana, H. (2008). *Kamus Lingustik* (Edisi keem). Jakarta: Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Kuntarto, E., & Gafar, A. (2016). Manifestasi prinsip kesantunan, prinsip kerja sama, dan implikatur percakapan pada interaksi di lingkungan sekolah. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 16(3), 30–45.
- Kushartanti. (2005). *Pesona Bahasa: Langkah Awal Memahami Linguistik*. Jakarta: Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Leech, G. (1993). *Prinsip-Prinsip Pragmatik*. Jakarta: Jakarta: Universitas Indonesia.
- Lestari, D., & Arifianti, I. (2023). Implikatur Konvensional Dan Implikatur Non Konvensional Pada Novel Kita Pergi Hari Ini Karya Ziggy Zezyazeoviennazabrizkie. *Jubindo: Jurnal Ilmu Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 8(02), 17–26. <https://doi.org/10.32938/jbi.v8i02.4457>
- Levinson, S. C. (1983). *Pragmatics*. London: London: Cambridge University Press.
- Mulyana. (2005). *Kajian Wacana: Teori, Metode & Prinsip-Prinsip Analisis Wacana*. Yogyakarta: Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Nadar, F. X. (2009). *Pragmatik & Penelitian Pragmatik*. Yogyakarta: Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Oktafia, A. R., & Arifianti, I. (2024). Implikatur dalam Film Mencuri Raden Saleh dan Implikasinya Pada Pembelajaran Kelas XI di SMK. *Prosiding Konferensi Ilmiah Pendidikan Volume*, 5, 538–546.
- Pamungkas, M. A. A., Mustikawati, R., & Arum Retnowati, D. (2022). Teknik Komedi dalam Pengadeganan Cerita pada Film “Stip & Pensil.” *Sense: Journal of Film and Television*

- Purba, E. F. (2012). *Metode Penelitian*. Medan: Sadia.
- Rahardi, K. (2005). *Pragmatik: Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*. Jakarta: Jakarta: Erlangga.
- Reistanti, A. P. (2022). Bahasa Satire Dalam Akun Instagram @Quotes_Nurhadialdo_. *Jurnal Ilmiah Pedagogy*, 21(1), 30–42.
- Retnaningsih, W. (2014). *Kajian Pragmatik dalam Studi Linguistik*. Yogyakarta: Yogyakarta: CV Hidayah.
- Rifasyah, Z., Gustianingsih, & Siregar, A. (2024). Implikatur dalam Iklan Tokopedia Waktu Indonesia Belanja: Kajian Pragmatik. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(2), 17822–17829.
- Rohmadi, M. (2017). *Pragmatik Teori dan Analisis*. Surakarta: Surakarta: Yuma Pustaka.
- Sholehah, I., Kuswoyo, I. H., Nakidhoh, S., & Thoriquuss'ud, M. (2023). Implikatur Non Konvensional pada Meme Arab dalam Akun Twitter @egyptianmeme dan @memesOfisial. *Armala*, 4(2), 19–35. <https://doi.org/10.24260/armala.v4i2.1631>
- Sodik, & Siyoto. (2015). *Dasar Metodologi Penelitian*. Sleman: Sleman: Literasi Media Publishing.
- Tarigan, H. G. (1986). *Pengajaran Pragmatik*. Bandung: Bandung: Angkasa.
- Thomas, J. (1983). Cross-Cultural Pragmatic Failure. *Applied Linguistik*, 4(2), 91–112. <https://doi.org/10.1093/applin/4.2.91>
- Wahyuni, H., & Setiyawan, A. (2024). Implikatur Percakapan Bahasa Arab antar Tokoh dalam Film Arab Maklum: Kajian Pragmatis. *Kalamuna: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab Dan Kebahasaaraban*, 4(2), 221–233. <https://doi.org/10.52593/klm.05.2.07>
- Widuri, A. W. P., Ahmadi, A., & Rengganis, R. (2024). Peran Perempuan Lokal Tokoh "Jeng Yah" Terhadap Bisnis Kretek: Kajian Feminisme Ekonomi. *Diskursus: Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*, 7(1), 41. <https://doi.org/10.30998/diskursus.v7i1.23286>
- Wijana, I. D. P. (2010). *Analisis Wacana Pragmatik: Kajian Teori dan Analisis*. Surakarta: Surakarta: Yuma Pustaka.
- Yule, G. (2006). *Pragmatik*. Yogyakarta: Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Yuniati, I., Kusmiarti, R., Kanizar, A., & Suyuthi, H. (2020). Implikatur dalam Wacana Kampanye Pemilihan Legislatif 2019. *Jurnal Kajian Bahasa, Sastra Dan Pengajaran (KIBASP)*, 3(2), 276–288. <https://doi.org/10.31539/kibasp.v3i2.1249>



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).